



Peran Perempuan dalam Pendidikan pada Masa Bani Abbasiyah

Alimni¹, Milda^{2*}, Diah Agustina Sari²

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

e-mail: ¹ alimni@iainbengkulu.ac.id, ² milda2430@gmail.com, ³ diahagustinasari284@gmail.com

Info Artikel: Diterima: 07 July 2023; Disetujui: 22 October 2023; Dipublikasikan: 09 Desember 2023;

Keywords

Women;
Education;
Bani Abbasiyah
Period

Abstract

Women in education during the Abbasid period where at that time women tended not to enjoy the same level of freedom as women during the Umayyah Dynasty and the early Abbasid Daulah. The purpose of this study is to find out the role of women in education during the Abbasid period. This research uses the literature study method. This research was conducted in 2023. The data sources in this research are primary and secondary data. Primary data are books about the Abbasid period and the role of women during the Abbasid period. While secondary data is in the form of scientific journals related to the results of research on the Abbasid period and the role of women during the Abbasid period. The data collection method uses documentation techniques. Data analysis uses content analysis, including (1) determining the problem; (2) compiling a framework; (3) compiling methodological tools; (4) data analysis; (5) data interpretation. The results of the study revealed that the women of the Abbasid period were divided into three, namely the special class, general, and slaves. Special class women were those who belonged to the Palace family, aristocrats, Bani Hashim family, ministers, governors, and those who were equal to them. For this special class, they were heavily involved in political affairs at the Palace. The importance of the development of women's participation in the development of education, and also the increase in knowledge for the women's community, because women (mothers) are "schools" for their children.

Kata Kunci

Perempuan;
Pendidikan;
Masa Bani
Abbasiyah

Abstrak

Perempuan dalam pendidikan pada masa Bani Abbasiyah dimana waktu itu perempuan cenderung tidak bisa menikmati tingkat kebebasan yang sama dengan kaum perempuan masa Dinasti Umayyah dan Daulah Abbasiyah masa awal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran kaum perempuan dalam pendidikan pada masa Bani Abbasiyah. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa buku-buku tentang Daulah Abbasiyah dan peran perempuan pada masa Daulah Abbasiyah. Sedangkan data sekunder berupa jurnal ilmiah yang berkaitan hasil penelitian tentang Daulah Abbasiyah dan peran perempuan pada masa Daulah Abbasiyah. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis isi, meliputi (1) menentukan permasalahan; (2) menyusun kerangka pemikiran; (3) menyusun perangkat metodologi; (4) analisis data; (5) interpretasi data. Hasil penelitian mengungkap bahwa Kaum perempuan masa Daulah Abbasiyah terbagi menjadi tiga, yakni golongan kelas khusus, umum, dan budak. Perempuan kelas khusus adalah mereka yang termasuk dalam keluarga Istana, bangsawan, keluarga Bani Hasyim, menteri, gubernur, dan yang sejajar dengan itu. Untuk kalangan kelas khusus ini, mereka banyak terlibat dalam urusan politik di Istana. Begitu pentingnya perkembangan partisipasi dari perempuan terhadap perkembangan dunia pendidikan, dan juga peningkatan pengetahuan bagi kelompok masyarakat kaum perempuan, karena perempuan (Ibu) ialah "sekolah" bagi anak-anak mereka.

* Correspondensi Penulis: [✉ milda2430@gmail.com](mailto:milda2430@gmail.com)

How to Cite (APA Style):

Alimni, A., Milda, M., & Sari, D. A. (2023). Peran Perempuan dalam Pendidikan pada Masa Bani Abbasiyah. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 5(2), 197-204.
<https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/hawa/article/view/2575>



PENDAHULUAN

Perempuan dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, perempuan juga memberikan pengaruh besar terhadap pendidikan. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial penting yang berfungsi mentransformasikan keadaan suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Keterkaitan pendidikan keadaan sosial sangatlah penting, sehingga pendidikan meungkin mengalami proses spesialisasi institusionalisasi sesuai idnegna kebutuhan masyarakat yang kompleks (Suryadi, 201: 4)

Al-Qur'an telah mencatat beberapa nama perempuan yang mempunyai peran signifikan dalam sejarah kehidupan manusia. Beberapa di antaranya adalah Hawa, Maryam binti Imran, dan Ratu Saba'. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan adalah bagian dari umat, bahkan posisi perempuan bisa dikatakan sebagai jantung umat. Apabila jantungnya sehat, maka sehatlah umat itu, begitu pula sebaliknya. Perempuan terlibat dalam mensosialisasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam, menunjukkan pentingnya posisi perempuan (Alimni & Hamdani, 2021).

Jadi peran perempuan sangatlah penting dalam masa rasulullah karena Untuk para kaum perempuan yang akan menjadi seorang ibu, ilmu sangat penting untuk kehidupan anak-anaknya kelak. Karena tanpa ilmu mustahil seorang perempuan dapat menjadi istri sekaligus ibu dalam satu waktu.

Daulah Abbasiyah mencapai masa kejayaan politik dan intelektual setelah didirikan. Kekhalifahan Baghdad yang didirikan oleh al-Saffah dan al-Manshur mencapai masa keemasannya antara masa khalifah ketiga, al-Mahdi dan khalifah kesembilan, al-Wastiq, dan lebih khusus lagi pada masa Harun al-Rasyid dan putranya, al-Ma'mun. Terutama karena dua khalifah itulah Daulah Abbasiyah memiliki kesan baik dalam ingatan publik, dan menjadi dinasti paling terkenal dalam sejarah Islam.

Sejarah telah mencatat kecemerlangan masa awal Daulah Abbasiyah yang menjadi tonggak puncak peradaban Islam dan kaum perempuan. Hal tersebut ditandai dengan para khalifah yang mau terbuka mempelopori perkembangan ilmu pengetahuan dengan mendatangkan naskah-naskah kuno berbahasa asing Yunani dan Persia untuk diterjemahkan, diadaptasi, kemudian diterapkan dalam dunia Islam.

Berbicara tentang bagaimana peran perempuan di bidang pendidikan sepanjang masa hidup Nabi Muhammad Saw. Dengan menggunakan analisis isi dan penelitian kepustakaan (library research), penelitian ini mengungkap bagaimana perempuan terlibat dalam pendidikan pada masa Rasulullah Saw. Studi ini sampai pada kesimpulan bahwa perempuan berperan dalam pendidikan. Banyak perempuan yang telah memberikan kontribusi pada bidang hadits, tasawuf, fikih, dan bidang pendidikan lainnya. Islam mengedepankan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia baik laki-laki maupun perempuan (Alimni & Hamdani, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah di paparkan di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran kaum perempuan dalam pendidikan pada masa Bani Abbasiyah. Fokus penelitian membahas tentang peran perempuan dalam pendidikan pada masa Bani Abbasiyah dimana waktu itu perempuan cenderung tidak bisa menikmati tingkat kebebasan yang sama dengan kaum perempuan masa Dinasti Umayyah dan Daulah Abbasiyah masa awal. Hal inilah yang menarik untuk diteliti dan diadakan penelusuran lebih lanjut mengenai dinamika kehidupan perempuan masa Daulah Abbasiyah

METODE

Penelitian ini dalam mendalami materi yang kami pelajari kami menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk Studi pustaka. Study pustaka merupakan metode pengumpulan data

yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan atau perbandingan antara peran perempuan dalam pendidikan pada masa Abbasiyah dan pada masa sekarang.

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa buku-buku tentang Daulah Abbasiyah dan peran perempuan pada masa Daulah Abbasiyah. Sedangkan data sekunder berupa jurnal ilmiah yang berkaitan hasil penelitian tentang Daulah Abbasiyah dan peran perempuan pada masa Daulah Abbasiyah.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Peneliti menggunakan dokumentasi tentang Daulah Abbasiyah dan peran perempuan pada masa Daulah Abbasiyah. Analisis data menggunakan analisis isi, tahapan proses analisis isi yang dilakukan peneliti meliputi (1) menentukan permasalahan; (2) menyusun kerangka pemikiran; (3) menyusun perangkat metodologi; (4) analisis data; (5) interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Islam

Peran diartikan sebagai sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Menurut terminologinya, peran bermakna tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran disebut "role" yang definisinya adalah person's task or duty in undertaking yang artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Adapun peranan dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa (Syamir, 2014)

Sebelum Islam datang, perempuan sangat menderita dan tidak memiliki kebebasan hidup yang layak. Dalam peradaban Romawi misalnya, perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya, setelah kawin, kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. segala hasil usaha perempuan, menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki. Islam mengedepankan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia baik laki-laki maupun perempuan (Alimni & Hamdani, 2021).

Dalam Undang-undang India juga perempuan tidak memiliki hak untuk menyukai dan mencintai. Semenjak kecil mereka diharuskan untuk mengikuti kemauan orang tuanya. Pada masa mudanya mereka harus mengikuti kemauan suaminya dan ketika suaminya meninggal mereka harus mengikuti semua keinginan putra-putranya. Dalam masyarakat Makkah di masa Jahiliah, seorang ayah boleh saja membunuh anaknya sekiranya lahir perempuan. Pada zaman itu ada keyakinan bahwa setiap anak perempuan yang lahir harus dibunuh, karena khawatir nantinya akan kawin dengan orang asing atau orang yang berkedudukan sosial rendah misalnya budak atau mawali.

B. Peran Perempuan Pada Masa Bani Abbasiyah

Masa dinalisti Albbalsiyalh yang berlangsung dari tahun 750 M - 1258 M, berdirinya dinasti Albbalsiyalh diawali dengan dua strategi, yaitu sistem mencari pendukung dan penyebaran ide secara rasional, hal ini sudah berlangsung sejak akhir abad pertamalah yang bermula di Syam dan tempatnya di Al-Halimiah, sistem ini berakhir dengan bergabungnya Abu Muslim al-Khurasani pada jalm'iyah yang sepakaltnya terbentuk Dalulalh Albbalsiyalh.

Masa Daulah Abbasiyah merupakan masa yang dikenal dengan masa penaklukan. Akan te-

tapi, ada perempuan yang ikut mengembangkan ilmu pengetahuan umum dan agama. Laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang sama untuk itu. Mereka mencurahkan perhatian untuk belajar syariat, fiqih, fiqih, syair, sastra, dan kaligrafi. Salah satu perempuan yang masyhur adalah 'Umrah. Rumahnya telah menjadi tempat berkumpulnya para penyair. Perempuan lain misalnya Zainab binti at-Thasyriyyah dari Bani 'Amir yang terkenal dengan kefasihannya dan syair-syairnya yang tenang. Hal tersebut menggambarkan bahwa dalam hampir setiap masa, perempuan selalu muncul dengan keadaan yang sama dengan laki-laki dalam memperoleh haknya untuk belajar dan berkembang. Perempuan sulit diungkapkan dalam sejarah, termasuk sejarah Islam karena masalah perempuan telah diputarbalikkan oleh kacamata sejarah yang bahan-bahan yang dipergunakan, sehingga seringkali kesulitan menemukan apa yang sesungguhnya diperbuat, dipikirkan, dan dirasakan oleh perempuan.

Seorang antropolog, Ortner (1974) mengungkapkan bahwa lemahnya perempuan merupakan akibat dari adanya pengaitan di seluruh masyarakat antara feminisme dengan alam, dan bukannya dengan kebudayaan.⁷ Artinya, perempuan sering dikaitkan dengan kondisi biologisnya sebagai seorang yang dikodratkan untuk melahirkan dan menjadi seorang ibu. Hal itu menjadikan perempuan sebagai individu yang lemah dan mengakibatkan otoritas dan kekuasaan publik berada di tangan laki-laki. Padahal apabila membicarakan tentang perempuan, ini sangat kompleks.

Kaum perempuan masa Daulah Abbasiyah terbagi menjadi tiga, yakni golongan kelas khusus, umum, dan budak. Perempuan kelas khusus adalah mereka yang termasuk dalam keluarga Istana, bangsawan, keluarga Bani Hasyim, menteri, gubernur, dan yang sejajar dengan itu. Untuk kalangan kelas khusus ini, mereka banyak terlibat dalam urusan politik di Istana.

Seorang tokoh perempuan orientalis Rusia, Ahmad Ajayef mengatakan bahwa pada masa

Abbasiyah, kaum perempuan bertugas mendidik anak-anak gadis, mengajarkan kebudayaan, seni, dan pengetahuan. Masyarakat tidak mau mencari guru dan pendidik perempuan untuk anak-anaknya kecuali dari mereka yang memiliki skill dan kompetensi tinggi dalam keilmuan dan seni. Kaum bangsawan dari kalangan Abbasiyah dan hartawan lainnya mencari tenaga pendidik perempuan untuk mendidik anak-anak mereka. Pada mulanya, pengajar perempuan itu akan mengajarkan cara membaca, musik, dan etika sosial kepada anak-anak bangsawan tersebut. Setelah mereka menguasainya, maka pelajaran dilanjutkan dan diarahkan untuk memahami rahasia-rahasia bahasa Arab.

Di sinilah kaum perempuan layak ditampilkan sebagai bagian dari keseluruhan kemajuan yang dicapai Daulah Abbasiyah, terlebih pada masa keemasannya. Kaum perempuan merdeka mendapatkan hak mereka sepenuhnya dalam ilmu dan seni. Para budak memiliki peranan yang penting dalam masyarakat Abbasiyah dan berpengaruh dalam percaturan dan langkah-langkah politik penguasa. Kaum perempuan pada waktu itu cenderung tidak bisa menikmati tingkat kebebasan yang sama dengan kaum perempuan masa Dinasti Umayyah dan Daulah Abbasiyah masa awal. Hal inilah yang menarik untuk diteliti dan diadakan penelusuran lebih lanjut mengenai dinamika kehidupan perempuan masa Daulah Abbasiyah. Perempuan merupakan bagian dari sebuah struktur yang mempunyai fungsi dalam masyarakat sehingga ia mampu memberi keseimbangan dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan sebuah sistem. Ketika Daulah Abbasiyah dalam masa keemasan, perempuan hadir dengan kegiatan-kegiatan mereka. Mereka mempunyai kegiatan yang seimbang dengan apa yang dilakukan oleh para kaum laki-laki pada masa itu. Dengan kata lain, Daulah Abbasiyah maju pesat dalam perkembangan ilmu dan sastra bukan hanya karena sumbangan laki-laki, tetapi juga atas peran serta perempuan.

Kontribusi perempuan pada masa Abbasiyah dalam bidang politik cukup besar. Beberapa perempuan memberikan pengaruh bagi para khalifah saat mengambil kebijaksanaan dalam pemerintahan, bahkan perempuan ikut terjun langsung dalam pemerintahan. Dalam pendidikan, perempuan ikut mendapatkan hak yang sama dalam belajar dan mengajar, sedangkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, perempuan dari kalangan menengah ke atas banyak terlibat dalam diskusi-diskusi ilmiah. Dalam seni dan sastra, para budak perempuan yang berasal dari berbagai daerah banyak yang menjadi terkenal disebabkan keunggulan mereka dalam estetika dan skill mereka dalam memainkan berbagai macam alat musik yang dikenal pada masa itu. Dalam ranah keagamaan, perempuan muncul dalam gerakan wakaf setelah sebelumnya terjadi pada masa Rasulullah. Selain itu, ada juga perempuan yang berkontribusi besar dalam tasawuf. Dalam bidang sosial, banyak perempuan yang melakukan bakti sosial. Salah satu kontribusinya yang masih ada sampai sekarang adalah Ain Zubaidah yang merupakan saluran air bersih untuk orang-orang yang sedang haji, umroh, dan orang-orang yang tinggal di kawasan itu untuk memanfaatkannya secara cuma-cuma sebagai hasil wakaf.

Pada masa Daulah Abbasiyah metode pendidikan wanita yang digunakan, yaitu lisan, hafalan dan tulisan. Metode lisan berupa dikte, ceramah, qira'ah, dan diskusi. Metode dikte (amal) adalah metode penyampaian pengetahuan yang dianggap balik dan amal karena dengan amalan ini murid mempunyai catatan yang akan dapat membantunya ketika ia lupa. Metode ceramah menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkannya. Metode qira'ah biasanya digunakan untuk belajar membaca sedangkan diskusi merupakan metode yang khal pada masa ini. Pada metode menghafal, murid-murid harus membaca serta berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka, sehingga dalam proses selanjutnya, murid akan meng-

eluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang dihafal sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespon, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru. Metode tulisan, dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode tulisan adalah pengkopian karya-karya ulama. Dalam pengkopian buku-buku terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat.

Jadi perempuan sangat berperan aktif dalam dunia pendidikan terutama untuk para anak-anak nya kelak. Derajat perempuan lebih tinggi dari pada laki laki karena jasa seorang perempuan yang nantinya akan menjadi seorang ibu itu sangat lah besar, ibu bisa jadi apa saja untuk anak-anak tanpa sosok ayah. Perempuan itu kuat dari hal apapun mereka bisa menghidupkan diri nya sendiri tanpa seorang laki-laki dihidupnya. Sedangkan Allah telah menciptakan kita sebagai kaum perempuan dan kaum laki-laki untuk berpasang-pasangan menjalin cinta dan hidup bersama dunia maupun akhirat.

Beberapa perempuan yang memang dapat diakui kemampuannya dalam bidang intelektual pada masa Abbasiyah yaitu Aliyah, anak dari khalifah al-Mahdi yang tersohor karena memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam dalam syair dan lagu. Penyalir Fadal, seorang hamba salih yang dibeli dan dihadiahkan pada khalifah al-Mutawakkil adalah penyalir perempuan yang hidup semasa terkenalnya penyalir-penyalir Ibnu-Rumi dan al-Buhturi. Alisyah binti Alhmalid ibn Qalid al-Qurtubiyah, seorang perempuan yang pandai seni tulis dan sastra yang hidup semasa Andalusia telah ditaklukkan Islam.

A. Peran Perempuan Dalam Pendidikan Pada Zaman Sekarang

Perkembangan peran dalam pendidikan pada masa Abbasiyah berbeda dengan zaman sekarang berkaitan dengan perkembangan zaman yang semakin waktu terus mengalami perubahan, masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan

disegala aspek, baik itu sosial ekonomi ataupun pendidikan. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan bangsabangsa dan atas masyarakat global bahwa adanya kemajuan suatu bangsa ditentukan dari bagaimana bangsa tersebut memperlakukan perempuan, peduli dan memerikan akses yang seluas-luasnya bagi perempuan untuk beraktifitas dan ikut membangun bangsa.

Di Indonesia sendiri pembagian kerja antara laki-laki maupun perempuan sangat menggambarkan peran perempuan. Tujuan awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin ini sangat tidak diragukan lagi, hal ini berkaitan dengan keberadaan antara peran laki-laki dan peran perempuan. Umumnya setiap manusia termasuk perempuan tumbuh dan besar dari bekal yang dibawa dan diberikan oleh masyarakat, bekal yang dibawa berupa budaya, nilai, hukum, norma, dan lainnya. Di Indonesia, kepedulian terhadap eksistensi dengan perempuan adalah dengan adanya interuksi dari Presiden RI yaitu No. 9 Tahun 2000 mengenai "Pengarutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional". Tujuan dan strategi pengarusutamaan gender (PUG) adalah agar mencapai kesetaraan dan keadilan gender, dengan melalui kebijakan dan program yang melihat dari pengalaman, kebutuhan, aspirasi, dan permasalahan perempuan maupun laki-laki dalam kebijakan di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Di Indonesia sendiri pada beberapa decade terakhir ini telah muncul sebuah kesadaran baru tentang pentingnya emansipasi dari perempuan, dalam cabinet pemerintah pun terdapat menteri yang memiliki tugas khusus dalam membidangi peranan perempuan, bahkan sejak pemerintahan Orde Baru. Hal ini menandakan peran penting perempuan dalam berbagai bidang, ditengah permasalahan sosial, politik, ekonomim dan pendidikan. Dalam permasalahan dan banyak perbincangan public pada era modern saat ini ternyata perjuangan persamaan gender yang telah lama disuarakan, secara kenyataannya menunjukkan mengenai peran perempuan dalam perspektif

persamaan hak dan kedudukan dengan laki-laki telah semakin maju dan berkembang pesat. Hal ini muncul dan didasari karena adanya kesadaran dari para perempuan itu sendiri mengenai arti penting pendidikan bagi masa depan umat manusia khususnya perempuan, baik itu dalam menghadapi persaingan kerja dan karir yang sama dengan laki-laki.

Dalam dunia pendidikan perempuan memiliki peran yang sangat penting. Banyak orang yang memiliki persepsi bahwa dalam dunia pengetahuan adalah milik kaum adam. Seolah kaum perempuan tidak memiliki peran apa-apa dalam bidang ilmu pengetahuan. Padahal yang kita tahu melihat dari sejarah banyak sekali perempuan yang berperan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Karena pada dasarnya definisi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh individu-individu baik itu laki-laki maupun perempuan untuk melaksanakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaa, serta bentuk ideal kehidupan dalam melaksanakan kehidupan yang lebih efektif (Wahab, 2007).

Pendidikan suatu bangsa memiliki dampak yang signifikan terhadapnya. Tanpa pendidikan, negara akan tertinggal dari negara lain. Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas agar tidak tertinggal dari negara lain, khususnya negara ASEAN, seperti bangsa Indonesia. (Alimni, 2018)

Pada zaman modern sekarang ini kemajuan teknologi semakin pesat berkembang seiring berjalannya waktu, pada perkembangan tekologi di dunia pendidikan juga memiliki dampak baik itu negatif maupun positifnya. Untuk itu perlu adanya pengawasan khusus agar pemanfaatan dan kegunaan dari teknologi ini dapat digunakan secara efektif. Perempuan memiliki peran yang sangat penting. Bukan hanya diwajibkan untuk menjadi seorang ibu perempuan juga bisa bekerja, tidak sedikit perempuan yang mengambil dua profesi yaitu sebagai ibu rumah tangga dan perkerjaan yang lain. Tujuan dari pendidikan yang baik ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat bangsa dan Negara.

Untuk itu peran perempuan dalam dunia pendidikan. Perempuan dalam sebuah keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang tidak mudah. Selain tugas mereka harus menyiapkan diri agar bisa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mengikuti tanggung jawab lain berupa tanggung jawab penuh atas anak-anak mereka baik itu jasmani, kasih sayang serta tidak kalah pentingnya yaitu memenuhi kebutuhan akan pendidikan anak-anaknya. Pemenuhan atas pendidikan anak tidak hanya sekedar memberikan anak kesempatan untuk belajar serta disekolahkan melainkan peran perempuan dalam pendidikan dalam keluarga secara garis besar yaitu perempuan sebagai pendidik, bagaimanapun disebutkan perempuan pendidikan tidak boleh dilupakan. Selain itu juga perempuan juga sebagai pelindung dan pemelihara, perempuan ialah sebagai dasar dari pendidikan anak. Salah satu tugas nya itu membuat anak lebih dewasa dan mandiri, juga mengajarkan kepada anak mana yang baik dan mana yang salah, agar dalam keadaan zaman yang semakin berkembang pun si anak tetap dapat memilah mana yang baik mana yang salah. Begitu pentingnya perkembangan partisipasi dari perempuan terhadap perkembangan dunia pendidikan, dan juga peningkatan pengetahuan bagi kelompok masyarakat kaum perempuan, karena perempuan (Ibu) ialah "sekolah" bagi anak-anak mereka. Pendidik yang paling pertama dan utama dalam keluarga, bahkan perempuan dapat menjadi indikator kekuatan suatu bangsa. Perempuan tidak hanya peduli terhadap dirinya saja, tapi juga pada anak-anaknya. Tuntutan perkembangan zaman dan teknologi membuat perempuan lebih bertindak kreatif dan inovatif untuk mempertahankan

pendidikan di Indonesia agar menjadi efektif meskipun dengan adanya perkembangan zaman

KESIMPULAN

Kaum perempuan masa Daulah Abbasiyah terbagi menjadi tiga, yakni golongan kelas khusus, umum, dan budak. Perempuan kelas khusus adalah mereka yang termasuk dalam keluarga Istana, bangsawan, keluarga Bani Hasyim, menteri, gubernur, dan yang sejajar dengan itu. Untuk kalangan kelas khusus ini, mereka banyak terlibat dalam urusan politik di Istana. Perempuan kelas umum adalah para seniman, fuqahâ', pujangga, pengusaha, industrialis, dan petani. Peran perempuan dalam golongan ini lebih dominan pada bidang agama, pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta seni dan sastra. Perempuan budak adalah mereka yang tinggal di dalam harem. Kebanyakan dari mereka mengembangkan kemampuan dalam seni dan sastra.

Kaum perempuan Pada zaman modern sekarang ini kemajuan teknologi semakin pesat berkembang seiring berjalannya waktu, pada perkembangan teknologi di dunia pendidikan juga memiliki dampak baik itu negatif maupun positifnya. Untuk itu perlu adanya pengawasan khusus agar pemanfaatan dan kegunaan dari teknologi ini dapat digunakan secara efektif. Perempuan memiliki peran yang sangat penting. Bukan hanya diwajibkan untuk menjadi seorang ibu perempuan juga bisa bekerja, tidak sedikit perempuan yang mengambil dua profesi yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaan yang lain.

Jadi peran Perempuan sangat penting sekali baik dari zaman Bani Abbasiyah ke zaman yang semakin canggih ini perempuan sangat dilindungi dan berperan aktif dalam dunia pendidikan. Perempuan bisa jadi apa saja yang mereka inginkan tanpa seorang laki-laki dihidupnya

REFERENCES

Abid, M. K., & Purnomo, P. (2022). Peran baitul

- hikmah dalam mengembangkan pendidikan islam pada masa dinasti abbasiyah. *ijmus*, 3(2), 1-11.
- Alimni, & Hamdani. (2021, Desember). Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan pada Masa Rasulullah SAW. *Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 3(1), 53-62.
- Basimah Kayyal, Tathowwur al-Mar'ah 'Abar al-Tarikh (Beirut: Muassisah 'Izzu alDin, 1981), hlm. 89.
- Beilharz, P., & Jatmiko, S. (2002). *Teori-teori sosial: observasi kritis terhadap para filosof terkemuka*. Pustaka pelajar.
- Bustamam, M. (2023). Realita Pendidikan Perempuan Pada Masa Abbasiyah. *Jurnal Seumubeuet*, 2(1), 49-62.
- Hanapi, A. (2015). Peran perempuan dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 15-28. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i1.620>
- Irawaty, I., & Darajat, Z. (2019). Kedudukan dan Peran Perempuan dalam Perspektif Islam dan Adat Minangkabau. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(1), 59-76.
- Jamaluddin, K., & Alimni, A. (2023). Peran Wahdah Islamiyah Dalam Dunia Pendidikan Islam. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(1), 31-35.
- Kawakib, N. (2014). Politik Pendidikan Islam Pada Masa Kejayaan Dinasti Abbasiyah: Politik Ketenagaan. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Kayyal, B. (1981) Tathowwur al-Mar'ah 'Abar al-Tarikh
- Mahroes, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 77-108.
- Mazaya, V. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 323-344.
- Mukalromalh, N. (2018). Dinalsti Albbalsiyalh: Metode daln Malteri Pendidikaln Dalsalr (Kuttalb). Talrbalwi, *Jurnall Studi Pendidikaln islalmi*, 5, 1-12.
- Selvira, P., & Utomo, P. (2021). Gender Discourses Analysis: Representasi Bias Gender Dan Pengaruhnya Pada Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidai'yah. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(2), 155-168. <https://doi.org/10.24235/equalita.v3i2.9839>
- Selvira, P. (2023). Kesetaraan Tokoh Laki-laki dan Perempuan pada Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam: Analisis Wacana Gender. *Journal of Gender Equality and Millennium Development*, 1(1), 40-49. Retrieved from <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/jgemd/article/view/56>
- Wakidun, W. (2009). Peran Perempuan Arab Dalam Politik Masa Rasulullah Saw. Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zuadah, A. S. (2023, May). Peran Perempuan dalam Meriwayatkan Hadits: Studi Pustaka atas Aisyah ra Binti Abu Bakar. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 24, pp. 404-418).